

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Defenisi Remaja

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi perkembangan manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara simultan (World Health Organization 2020). Perubahan biologis pada masa remaja berkaitan dengan maturasi seksual dan hormonal, sementara perubahan psikologis mencakup perkembangan fungsi kognitif, pembentukan identitas diri, serta peningkatan kemandirian dalam pengambilan keputusan (Santrock, 2019).

2. Karakteristik Remaja

Karakteristik utama remaja ditandai oleh peningkatan kemampuan berpikir abstrak, namun belum diimbangi dengan kematangan emosional dan kontrol impuls yang optimal (Steinberg 2020). Kondisi ini menyebabkan remaja cenderung lebih responsif terhadap pengaruh lingkungan sosial, media digital, dan promosi komersial, termasuk iklan produk kesehatan di *marketplace* daring (Putri 2021). Penelitian kesehatan remaja menunjukkan bahwa individu pada fase ini seringkali memprioritaskan hasil jangka pendek, seperti penampilan fisik, dibandingkan risiko kesehatan jangka panjang (Santrock 2019). Karakteristik tersebut menjadikan remaja kelompok yang rentan terhadap penggunaan obat tanpa pertimbangan rasional yang memadai (Wahyuni *et al.*, 2023).

3. Perilaku Kesehatan pada Remaja

Perilaku kesehatan didefinisikan sebagai seluruh aktivitas individu yang berkaitan dengan upaya mempertahankan, meningkatkan, dan memulihkan kesehatan (Notoatmodjo 2018). Pada remaja, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, faktor pendukung seperti akses terhadap layanan kesehatan, serta faktor penguat seperti pengaruh teman sebaya dan media (Glanz *et al.* 2020). Studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan pada remaja berhubungan dengan tingginya praktik swamedikasi dan penggunaan produk kesehatan tanpa informasi yang memadai (Lestari, 2022).

B. Obat

1. Pengertian Obat

Obat merupakan sediaan atau zat yang digunakan untuk memengaruhi sistem fisiologis atau keadaan patologis dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, maupun kontrasepsi pada manusia (Kementrian Kesehatan, 2021). Secara farmakologis, obat bekerja melalui interaksi dengan reseptor biologis sehingga menghasilkan efek terapeutik maupun efek samping yang tidak diinginkan (Katzung, 2021). Dalam konteks kesehatan masyarakat, obat tidak hanya dipahami sebagai produk terapi, tetapi juga sebagai komoditas yang memerlukan pengawasan ketat karena potensi risiko penyalahgunaan dan penggunaan tidak rasional (BPOM, 2023).

Penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi, dosis, atau tanpa pengawasan tenaga kesehatan berpotensi menimbulkan efek merugikan, termasuk reaksi obat yang tidak diinginkan dan interaksi obat (Kementerian Kesehatan, 2021). Oleh karena itu, pemahaman mengenai definisi, klasifikasi, serta regulasi obat menjadi landasan penting dalam menilai perilaku penggunaan obat pada masyarakat, termasuk remaja.

2. Obat Tradisional dan Golongannya

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman empiris (Kementerian Kesehatan, 2021). Dalam sistem regulasi nasional, obat tradisional dibedakan menjadi tiga golongan utama.

a. Jamu

Jamu merupakan obat tradisional yang khasiat dan keamanannya dibuktikan secara empiris berdasarkan pengalaman penggunaan turun temurun.

b. Obat Herbal Terstandar

Obat herbal terstandar telah melalui uji praklinis untuk membuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah.

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka merupakan obat tradisional yang telah melalui uji klinis sehingga memiliki pembuktian ilmiah setara dengan obat modern.

Meskipun berbasis bahan alami, obat tradisional tetap berpotensi menimbulkan efek samping apabila tidak digunakan sesuai aturan. BPOM melaporkan bahwa beberapa produk pelangsing yang diklaim sebagai herbal ternyata mengandung bahan kimia obat yang tidak dicantumkan pada label, sehingga membahayakan konsumen (BPOM, 2023). Hasil ini menunjukkan pentingnya literasi masyarakat terhadap legalitas dan keamanan produk yang dikategorikan sebagai herbal.

C. Obat Pelangsing

Obat pelangsing merupakan salah satu produk kesehatan yang penggunaannya meningkat seiring dengan meningkatnya prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas, khususnya pada kelompok usia remaja (World Health Organization 2021). Dalam konteks penelitian ini, obat pelangsing dipahami tidak hanya sebagai produk farmasi resmi, tetapi juga mencakup suplemen dan produk herbal yang diklaim dapat menurunkan berat badan dan dipasarkan secara luas melalui *marketplace* daring (BPOM, 2023).

Tabel 1 Rekapitulasi Informasi Obat/Produk Pelangsing yang Beredar

Kategori Produk	Contoh Produk yang Beredar	Kandungan Utama	Klaim yang Umum Ditemukan	Status Regulasi (BPOM)	Risiko Utama
Obat pelangsing sintetis (resep)	Orlistat	Orlistat	Menghambat penyerapan lemak di saluran pencernaan, tepatnya di usus halus	Terdaftar (obat keras, resep)	Gangguan pencernaan, defisiensi vitamin
Obat pelangsing ilegal	“Obat diet cepat kurus”, “pelangsing impor” tanpa izin	Sibutramin, fenfluramine (sering tersembunyi)	Turun BB cepat tanpa olahraga	Tidak terdaftar / dilarang	Risiko jantung, stroke, hipertensi
Suplemen pelangsing	Slimming capsule, diet tea	Serat, kafein, green tea extract	Menekan nafsu makan	Sebagian terdaftar sebagai suplemen	Gangguan tidur, cemas, dehidrasi

Jamu pelangsing	Jamu pelangsing tradisional	Daun jati cina, senna	Melancarkan BAB, kurus alami	Banyak tidak terdaftar	Diare, ketergantungan laksatif
Produk herbal campuran	Herbal slimming	Campuran herbal tidak jelas	Detoks, kurus permanen	Status tidak jelas	Potensi BKO tersembunyi
Teh pelangsing	Teh detox, teh diet	Senna, teh hijau	Detoksifikasi tubuh	Umumnya suplemen	Dehidrasi, gangguan elektrolit
Produk digital/online tanpa label	Produk via <i>marketplace</i> tanpa komposisi	Tidak diketahui	Klaim ekstrem	Ilegal	Risiko kesehatan serius

1. Pengertian Obat Pelangsing

Obat pelangsing didefinisikan sebagai sediaan farmasi atau produk kesehatan yang digunakan untuk membantu menurunkan berat badan melalui mekanisme farmakologis atau nonfarmakologis tertentu (World Health Organization, 2021). Dalam praktik kefarmasian, obat pelangsing diklasifikasikan berdasarkan mekanisme kerjanya dan status regulasinya (Widiyastuti 2020).

2. Klasifikasi Obat Pelangsing

Obat pelangsing dapat diklasifikasikan berdasarkan **mekanisme kerja, komposisi, dan status legalitasnya**. Klasifikasi ini penting untuk memahami perbedaan tingkat keamanan dan risiko penggunaannya, terutama pada remaja.

a. Berdasarkan Mekanisme Kerja

1) Penekan Nafsu Makan (Appetite Suppressant)

Bekerja pada sistem saraf pusat untuk mengurangi rasa lapar dengan memengaruhi neurotransmitter seperti serotonin atau norepinefrin.

Contoh: Sibutramin (telah dilarang karena meningkatkan risiko serangan jantung dan stroke).

Risiko: Jantung berdebar, hipertensi, gangguan psikis.

2) Penghambat Penyerapan Lemak

Menghambat enzim lipase di usus sehingga sebagian lemak tidak diserap tubuh.

Contoh: Orlistat (digunakan dengan resep dan pengawasan dokter).

Risiko: Diare berminyak, kram perut, gangguan penyerapan vitamin larut lemak.

3) Peningkat Metabolisme (Termogenik)

Meningkatkan pembakaran kalori melalui stimulasi metabolisme tubuh.

Contoh: Produk yang mengandung kafein dosis tinggi, ekstrak teh hijau, atau campuran stimulan.

Risiko: Insomnia, jantung berdebar, kecemasan.

4) Pencakar atau Diuretik

Menurunkan berat badan sementara dengan meningkatkan pengeluaran cairan atau mempercepat buang air besar, bukan mengurangi lemak tubuh.

Contoh: Produk herbal dengan kandungan daun senna atau diuretik alami.

Risiko: Dehidrasi, gangguan elektrolit, ketergantungan.

b. Berdasarkan Komposisi

1) Obat Sintetik (Kimia)

Mengandung zat aktif farmasi yang bekerja langsung secara fisiologis dan harus memiliki izin edar.

2) Contoh: Orlistat, phentermine (di beberapa negara dengan resep).

3) Obat Tradisional/Herbal

Berbahan dasar tanaman dan diklaim membantu penurunan berat badan.

4) Contoh: Jamu pelangsing berbahan daun jati belanda, kemuning, atau teh herbal pelangsing. Beberapa produk “herbal” ilegal ditemukan mengandung sibutramin tersembunyi.

5) Suplemen Penurun Berat Badan

Mengandung vitamin, mineral, serat, atau ekstrak tumbuhan dengan klaim membantu metabolisme.

Contoh: Suplemen serat (glucomannan), L-carnitine, ekstrak garcinia cambogia.

c. Berdasarkan Status Legalitas

1) Produk Berizin Edar

Memiliki nomor registrasi BPOM dan telah melalui evaluasi keamanan dan mutu.

Contoh: Orlistat generik dengan nomor izin edar resmi.

2) Produk Ilegal/Tanpa Izin

Tidak terdaftar di BPOM atau mengandung bahan kimia obat tersembunyi.

Contoh: Kapsul pelangsing tanpa label jelas yang dijual bebas di *marketplace* dengan klaim “turun 5 kg dalam 1 minggu”.

3. Legalitas dan Regulasi Obat Pelangsing

Legalitas obat pelangsing di Indonesia diatur melalui sistem perizinan yang dikelola oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan. Setiap obat atau produk kesehatan yang beredar wajib memiliki izin edar sebagai jaminan mutu (*Quality*), keamanan (*Safety*), dan khasiat produk (*Efficacy*) (BPOM 2023).

Hasil pengawasan BPOM menunjukkan bahwa sebagian besar obat pelangsing yang dijual melalui *marketplace* tidak memiliki izin edar resmi dan sering menggunakan nomor izin palsu atau mencantumkan klaim berlebihan yang menyesatkan konsumen (BPOM 2023). Rendahnya pemahaman remaja terhadap aspek legalitas ini menyebabkan tingginya potensi penggunaan produk ilegal yang berisiko terhadap kesehatan (Putri, 2021).

Dalam konteks penelitian, legalitas obat pelangsing menjadi salah satu indikator utama dalam pengukuran pengetahuan remaja terkait penggunaan obat yang aman dan rasional.

4. Risiko Penggunaan Obat Pelangsing Tanpa Pengawasan

Penggunaan obat pelangsing tanpa pengawasan tenaga kesehatan dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Risiko jangka pendek meliputi gangguan gastrointestinal, palpitasi, insomnia, dan peningkatan tekanan darah (Katzung 2021). Sementara itu, penggunaan jangka panjang tanpa kontrol dapat menyebabkan gangguan jantung, ketergantungan obat, gangguan psikis, serta kerusakan organ (World Health Organization, 2021).

Pada kelompok remaja, risiko tersebut menjadi lebih signifikan karena sistem metabolisme dan hormonal masih dalam tahap perkembangan (Santrock 2019). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan obat pelangsing tanpa informasi dan pengawasan cenderung memiliki sikap permisif terhadap risiko kesehatan dan mengabaikan efek samping yang mungkin muncul (Wahyuni *et al.*, 2023). Risiko ini memperkuat urgensi penelitian mengenai pengetahuan dan sikap remaja terhadap penggunaan obat pelangsing, khususnya yang diperoleh melalui *marketplace*.

D. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu variabel utama dalam penelitian ini karena berperan sebagai faktor kognitif yang memengaruhi pembentukan sikap remaja terhadap penggunaan obat pelangsing yang dijual di *marketplace*. Dalam teori perilaku kesehatan, pengetahuan diposisikan sebagai faktor predisposisi yang menentukan bagaimana individu menilai risiko dan manfaat suatu tindakan kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian diolah menjadi pemahaman kognitif (Notoatmodjo 2018). Proses ini melibatkan penerimaan informasi, pemahaman makna, serta kemampuan mengingat dan menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan (Bloom 2019). Dalam konteks kesehatan, pengetahuan mencakup pemahaman individu mengenai konsep, risiko, manfaat, dan aturan yang berkaitan dengan suatu produk atau perilaku kesehatan (Glanz *et al.*, 2020).

Pada kelompok remaja, pengetahuan kesehatan sering kali dipengaruhi oleh paparan informasi dari media digital, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi, sehingga kualitas pengetahuan yang dimiliki sangat bervariasi antar individu dan kelompok (Santrock 2019). Oleh karena itu, pengetahuan remaja tentang obat pelangsing tidak hanya ditentukan oleh akses informasi, tetapi juga oleh kemampuan kognitif dalam menyeleksi dan memahami informasi tersebut.

2. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan yang menunjukkan kedalaman pemahaman individu terhadap suatu objek. Tingkatan ini penting untuk menilai kualitas pengetahuan remaja secara lebih komprehensif (Bloom 2019). Dalam penelitian ini, tingkatan pengetahuan dijadikan dasar dalam penyusunan indikator pengukuran. Tingkatan pengetahuan meliputi:

a. Mengetahui (*know*)

Kemampuan remaja mengenali atau mengingat informasi dasar tentang obat pelangsing, seperti pengertian dan tujuan penggunaan (Notoatmodjo, 2018).

b. Memahami (*comprehension*)

Kemampuan remaja menjelaskan kembali informasi mengenai manfaat, cara kerja, dan risiko obat pelangsing dengan kata-kata sendiri (Bloom, 2019).

c. Menerapkan (*application*)

Ke mampuan remaja menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menilai apakah penggunaan obat pelangsing aman dan sesuai kebutuhan (Glanz *et al.*, 2020).

d. Menganalisis (*analysis*)

Kemampuan membedakan informasi yang benar dan menyesatkan, termasuk menilai klaim promosi obat pelangsing di *marketplace* (Santrock, 2019).

Tingkatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diukur dari banyaknya informasi yang diketahui, tetapi juga dari kemampuan remaja dalam mengolah dan menggunakan informasi tersebut secara rasional.

3. Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan Remaja

Pengetahuan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi (Notoatmodjo 2018). Faktor-faktor ini penting untuk dipahami karena dapat menjelaskan variasi tingkat pengetahuan antar kelompok remaja. Faktor yang memengaruhi pengetahuan remaja antara lain:

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan remaja dalam menerima dan memahami informasi kesehatan secara sistematis (Santrock, 2019).

b. Sumber informasi

Paparan media digital dan *marketplace* menyediakan informasi yang cepat namun tidak selalu akurat, sehingga memengaruhi kualitas pengetahuan remaja (Putri, 2021).

c. Lingkungan sosial

Keluarga, teman sebaya, dan komunitas berperan dalam membentuk persepsi dan pemahaman remaja tentang penggunaan obat (Widiyastuti, 2020).

d. Pengalaman pribadi

Pengalaman menggunakan atau melihat penggunaan obat pelangsing dapat membentuk pengetahuan berbasis pengalaman, meskipun tidak selalu sesuai dengan prinsip ilmiah (Azwar, 2020).

E. Sikap

Sikap merupakan variabel dependen utama dalam penelitian ini karena mencerminkan kecenderungan evaluatif remaja terhadap penggunaan obat pelangsing yang dijual di *marketplace*. Dalam teori perilaku kesehatan, sikap dipahami sebagai determinan penting yang memediasi hubungan antara pengetahuan dan kecenderungan perilaku kesehatan individu (Notoatmodjo, 2018).

1. Pengertian Sikap

Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan internal individu untuk memberikan respons evaluatif berupa penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek, ide, atau perilaku (Azwar 2020). Sikap tidak bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman yang berulang dalam konteks sosial tertentu (Allport, 2019). Dalam konteks kesehatan, sikap mencerminkan penilaian individu terhadap manfaat, risiko, dan konsekuensi dari suatu tindakan kesehatan (Glanz *et al.*, 2020).

Pada kelompok remaja, sikap terhadap isu kesehatan sering kali dipengaruhi oleh dinamika psikososial, termasuk pencarian identitas diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial, sehingga sikap yang terbentuk belum selalu didasarkan pada pertimbangan rasional (Santrock 2019). Oleh karena itu, sikap remaja terhadap penggunaan obat pelangsing perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara pengetahuan, emosi, dan pengaruh lingkungan.

2. Komponen Sikap

Sikap terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan membentuk respons evaluatif individu secara utuh (Azwar 2020). Pemahaman terhadap komponen sikap penting untuk menyusun indikator pengukuran yang komprehensif dalam penelitian kuantitatif. Komponen sikap meliputi:

a. Komponen kognitif

Merupakan keyakinan atau pandangan remaja mengenai penggunaan obat pelangsing, termasuk persepsi tentang manfaat dan risiko penggunaannya (Glanz *et al.*, 2020).

b. Komponen afektif

Merupakan perasaan atau emosi remaja terhadap penggunaan obat pelangsing, seperti rasa tertarik, khawatir, atau takut terhadap efek samping (Azwar, 2020).

c. Komponen konatif

Merupakan kecenderungan remaja untuk bertindak atau berniat menggunakan atau menghindari obat pelangsing (Allport, 2019).

Ketiga komponen ini menunjukkan bahwa sikap tidak hanya mencerminkan apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana perasaan dan kecenderungan bertindak individu terhadap suatu objek.

3. Faktor yang Memengaruhi Sikap Remaja

Sikap remaja terhadap penggunaan obat pelangsing dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berinteraksi secara dinamis (Santrock, 2019). Faktor-faktor ini menjelaskan adanya perbedaan sikap antar kelompok remaja. Faktor yang memengaruhi sikap remaja antara lain:

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang memadai mengenai risiko dan legalitas obat pelangsing cenderung membentuk sikap yang lebih hati-hati (Notoatmodjo, 2018).

b. Pengaruh sosial

Teman sebaya, keluarga, dan figur publik berperan dalam membentuk norma dan sikap remaja terhadap citra tubuh dan penggunaan produk pelangsing (Wahyuni *et al.*, 2023).

c. Paparan media digital

Iklan dan testimoni di *marketplace* serta media sosial dapat memengaruhi persepsi dan sikap remaja terhadap obat pelangsing (Putri, 2021).

d. Karakteristik psikologis remaja

Kebutuhan akan penerimaan sosial dan kepercayaan diri memengaruhi sikap terhadap produk yang diklaim dapat meningkatkan penampilan fisik (Santrock, 2019).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2022) dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap penggunaan obat bebas di kalangan siswa SMA. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan potong lintang dan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara

tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam penggunaan obat, di mana responden dengan pengetahuan lebih baik cenderung memiliki sikap lebih rasional dalam penggunaan obat (Prasetyo *et al.*, 2022). Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik mengkaji obat pelangsing maupun konteks distribusi melalui *marketplace* digital. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih terfokus pada jenis obat tertentu yang berisiko serta pada media distribusi daring yang memiliki karakteristik berbeda dari pembelian konvensional. Novelty penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap obat pelangsing yang dijual melalui *marketplace* sebagai konteks perilaku kesehatan remaja.

Penelitian oleh Sari *et al.* (2022) dalam Jurnal Farmasi Komunitas Indonesia meneliti pengetahuan dan sikap remaja terhadap penggunaan produk kesehatan yang dibeli secara daring. Penelitian menggunakan desain survei analitik dengan instrumen kuesioner skala Likert dan analisis korelasi *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang keamanan produk kesehatan daring masih berada pada kategori sedang dan terdapat hubungan positif antara pengetahuan dan sikap terhadap keamanan penggunaan produk (Sari *et al.*, 2022). Meskipun relevan dengan konteks pembelian daring, penelitian ini tidak membedakan jenis produk kesehatan dan tidak secara khusus mengkaji risiko farmakologis produk pelangsing. Research gap yang muncul adalah belum adanya analisis yang lebih spesifik terhadap produk pelangsing yang berpotensi mengandung bahan kimia obat berbahaya. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji hubungan pengetahuan dan sikap secara lebih terfokus pada obat pelangsing sebagai produk berisiko tinggi.

Penelitian skripsi oleh Aisya (2024) secara langsung menelaah gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan obat pelangsing pada populasi remaja di wilayah studi; dengan desain survei deskriptif dan instrumen yang mencakup dimensi pengetahuan (konseptual dan operasional), sikap (afektif dan kognitif) serta praktik pembelian (termasuk sumber pembelian daring), studi ini menemukan variasi yang substansial yakni pengetahuan cenderung rendah–sedang sedangkan praktik penggunaan sering dipengaruhi oleh rekomendasi teman dan iklan daring. Hasil menyoroti adanya produk pelangsing tradisional yang tercemar bahan kimia obat (BKO) sehingga menimbulkan potensi risiko kesehatan. Keterbatasan

penelitian ini adalah cakupan sampel bersifat lokal dan tidak melakukan uji laboratorium terhadap sampel produk, sehingga meskipun relevan secara tematik, generalisasi dan bukti toksikologis masih terbatas (Aisya, 2024).

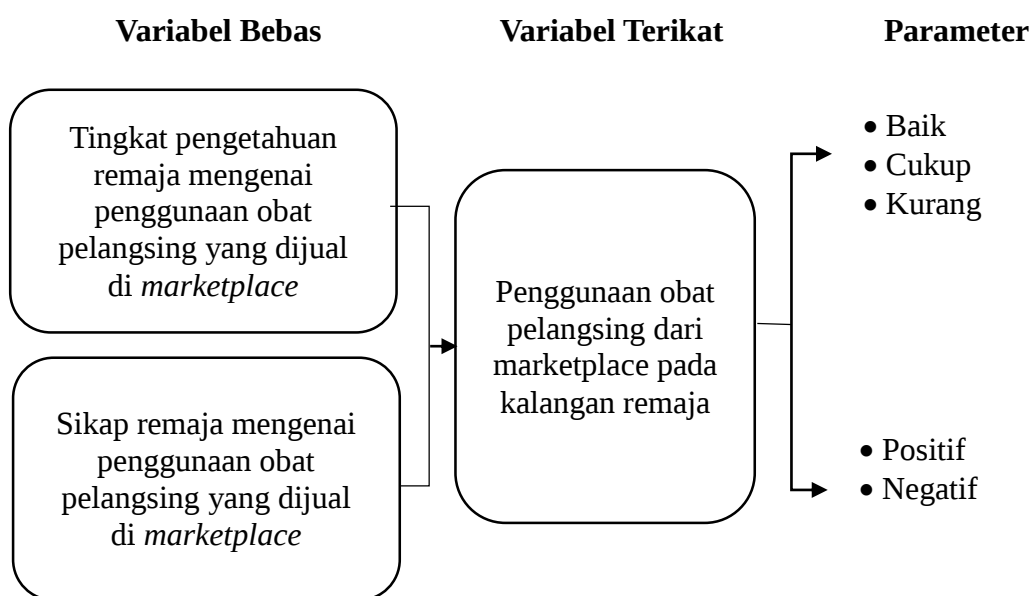
Kajian normatif dan kasus oleh Qhadizah Anasta (2024) menelaah tanggung jawab *marketplace* terhadap peredaran obat pelangsing tanpa izin edar melalui pendekatan analisis regulasi (BPOM, UU Perlindungan Konsumen) dan studi kasus konkrete; tujuan penelitian adalah mengidentifikasi celah pengawasan dan implikasi hukum bagi platform e-commerce. Hasil menegaskan bahwa kelemahan verifikasi penjual dan kurangnya mekanisme audit produk di tingkat platform mempercepat distribusi produk ilegal, sehingga intervensi regulasi dan tanggung jawab platform perlu diperkuat untuk mengurangi akses remaja terhadap produk berbahaya (Anasta, 2024).

Studi observasional oleh Sujarwo (2023) menginvestigasi tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai peredaran obat dan makanan secara daring dengan desain cross-sectional nasional/komunitas; tujuan penelitian adalah mengukur kemampuan mengidentifikasi izin edar dan memahami risiko pembelian obat tanpa pengawasan tenaga kesehatan. Hasil menunjukkan proporsi signifikan responden yang tidak dapat membedakan produk berizin dan tidak berizin serta rendahnya literasi nomor izin edar, yang menandakan kerentanan konsumen (termasuk remaja) terhadap produk ilegal yang dipasarkan melalui *marketplace*; research gap yang diidentifikasi adalah kurangnya fokus pada kelompok remaja secara khusus dan kurangnya analisis hubungan langsung antara pengetahuan dengan sikap terhadap produk pelangsing daring, sehingga diperlukan studi yang mengikat dimensi kognitif-afektif pada populasi remaja untuk intervensi edukasi yang terarah (Sujarwo, 2023).

Tabel 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul singkat	Metode	Hasil utama
1	Prasetyo F.A. (2022)	Profil pengetahuan remaja tentang suplemen kesehatan (Surabaya)	Survei deskriptif cross-sectional; kuesioner; analisis frekuensi	Pengetahuan umum oke, gap pada dosis & bahan aktif; tidak spesifik obat pelangsing.
2	Sari A.W. (2023)	Sikap & perilaku konsumen pada <i>marketplace</i>	Survei kuantitatif analitik; Likert; model multiatribut	Kepercayaan platform & review memengaruhi sikap beli; tidak khusus produk obat pelangsing.
3	Aisya C.S. (2024)	Gambaran pengetahuan & praktik obat pelangsing pada remaja	Survei deskriptif (skripsi); kuesioner	Pengetahuan rendah-sedang; praktik dipengaruhi info daring; indikasi produk mengandung BKO (kebutuhan uji lab).
4	Qhadizah Anasta (2024)	Pertanggungjawaban <i>marketplace</i> terhadap peredaran obat pelangsing ilegal	Kajian normatif/kualitatif; analisis regulasi & kasus	Ditemukan celah verifikasi penjual & kebutuhan penguatan regulasi platform.
5	Sujarwo N.A.P. (2023)	Pengetahuan & perilaku masyarakat tentang peredaran obat daring	Survei observasional cross-sectional	Rendahnya kemampuan mengidentifikasi izin edar; risiko pembelian obat tanpa pengawasan.

G. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

H. Defenisi Operasional

Tabel 3 Defenisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Kategori
Pengetahuan Remaja tentang Obat Pelangsing	Tingkat pemahaman remaja mengenai pengertian, kandungan, manfaat, risiko, dan legalitas obat pelangsing yang dijual di <i>marketplace</i> , yang diukur berdasarkan jumlah jawaban benar responden pada kuesioner pengetahuan	Kuesioner tertutup pilihan ganda	Ordinal	• Baik ($\geq 76\%$) • Cukup (56–75%) • Kurang ($\leq 55\%$)
Sikap Remaja terhadap Penggunaan Obat Pelangsing	Respons afektif remaja berupa kecenderungan menerima atau menolak penggunaan obat pelangsing yang dijual di <i>marketplace</i> , yang diukur melalui tingkat persetujuan terhadap pernyataan sikap	Kuesioner skala Likert	Ordinal	• Positif ($\geq$ median skor) • Negatif ($<$ median skor)

I. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penggunaan obat pelangsing yang dijual di *marketplace*.